
Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Zenchi Naigu Dalam Cerpen *Hana* Karya Akutagawa Ryunosuke

I Wayan Deva Aditya*

deva.aditiya@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

I Kadek Antartika

kadek.antartika@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha

I Wayan Sadyana

wayan.sadyaba@undiksha.ac.id

Universitas Pendidikan Ganesha



* *Corresponding author*

Citation in APA style:

Aditya, I., Antartika, I., & Sadyana, I. Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Zenchi Naigu Dalam Cerpen *Hana* Karya Akutagawa Ryunosuke. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(4), 445-454.

Abstract

This research aims to describe the forms of ego defense mechanisms from the character named Zenchi Naigu in the short story "Hana" by Akutagawa Ryunosuke, in dealing with his anxiety that caused by physical abnormality (a long nose). The process of collecting data was using a note-taking method, then analyzed with descriptive qualitative. The theory employed is Sigmund Freud's psychoanalysis theory with a literary psychology approach. The classification of ego defense mechanisms used refers to the classification proposed by Albertine Minderop. The results showed that there are six forms of ego defense mechanisms by the character Zenchi Naigu in order to cope with his anxiety, such as rationalization, repression, sublimation, reaction formation, stereotype, and displacement. The part of rationalization is the most dominant ego defense mechanism used by Zenchi Naigu to suppress his anxiety. The ego attempts to justify the id's desire to have a short nose by providing rational reasons that can be accepted by his superego through the rationalization. The ego defense mechanisms used by Zenchi Naigu to prevent the situations that can cause anxiety, discomfort, or internal conflicts resulting from id desires that cannot be accepted by the superego, as they contradict the values upheld from the character Zenchi Naigu.

Keywords: *Hana*, Zenchi Naigu, Ego Defence Mechanism

INTRODUCTION

Sastra merupakan bagian integral dari budaya dan kehidupan manusia. Bagi sebagian besar orang, sastra bukan sekadar hiburan atau bacaan; sastra adalah esensi dari kehidupan mereka. Sastra memiliki kemampuan untuk mengungkapkan berbagai aspek kehidupan manusia dalam segala kompleksitasnya. Lebih dari sekadar rangkaian kata, sastra merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituangkan melalui tulisan. Melalui sastra, manusia dapat menyalurkan perasaan, aspirasi, serta pandangan hidupnya. Meskipun sastra merupakan hasil imajinasi yang diwujudkan dalam dunia fiksi, ia tetaplah sebuah fenomena estetis, yang menyajikan peristiwa-peristiwa kehidupan secara imajinatif dan dituangkan dalam bentuk karya sastra (Endraswara, 2021).s

Lahirnya suatu karya sastra seringkali terinspirasi oleh karya sastra yang telah ada sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw, yang menyatakan bahwa suatu karya sastra tidak muncul begitu saja atau lahir dari kekosongan budaya. Karya sastra harus dipandang sebagai cerminan zamannya, yang mengungkapkan corak kehidupan, cita-cita, aspirasi, dan perilaku masyarakatnya sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai kehidupan. Dalam hakikatnya, karya sastra merupakan interpretasi dari kehidupan itu sendiri. Dengan kata lain, kehadiran sebuah karya sastra, baik itu puisi, prosa, maupun drama, selalu memiliki latar belakang yang menjadi penyebab atau sumber inspirasi bagi pengarang, penerbit, dan masyarakat dalam proses kelahiran karya sastra (Suratno, 1998: 38).

Akutagawa Ryunosuke merupakan salah satu sastrawan yang paling berpengaruh dalam perkembangan sastra di Jepang. Dia dianggap sebagai sastrawan yang mewakili sastra Jepang modern. Dalam menciptakan sebuah karya, Akutagawa sering kali terinspirasi oleh cerita-cerita klasik Jepang dan Cina, kemudian mengolahnya kembali dengan interpretasi dan gaya bertutur yang berbeda, sehingga melahirkan karya-karya baru dalam bentuk yang lebih modern. *Rashōmon*, *Gesaku Zanmai*, *Imogayu*, *Hana*, dan *Kesa to Morito* merupakan cerpen karya Akutagawa yang terinspirasi oleh karya-karya yang telah ada sebelumnya. Karya-karya Akutagawa Ryunosuke umumnya mengangkat isu emosi dan psikologi manusia. Ia sering mengeksplorasi sisi gelap manusia, ketegangan batin, serta konflik moral dalam karakter-karakternya. Dalam karya-karyanya, Akutagawa sering menggambarkan kompleksitas psikologis tokoh-tokohnya, termasuk rasa malu, ketidakpuasan, dan ketakutan. Karya-karyanya juga sering disertai dengan kritik sosial dan refleksi mendalam tentang sifat manusia. Hal ini membuat karya-karyanya tetap relevan dan berkesan hingga saat ini. Salah satu karyanya yang menggambarkan kompleksitas psikologi tokoh-tokohnya adalah cerpen berjudul *Hana* (Wibawarta, 2008:166).

Cerpen *Hana* (鼻) pertama kali diterbitkan pada bulan Januari 1916 untuk Majalah *Shinshicho* Universitas Imperial Tokyo, mengisahkan tentang seorang bhikkhu bernama Zenchi Naigu yang terobsesi dengan penampilannya. Naigu digambarkan memiliki hidung berbentuk seperti sosis, panjang, dan besar. Hidungnya yang tidak normal membuatnya selalu merasa tersiksa dan cemas. Meskipun dirinya adalah seorang bhikkhu, ia tidak bisa berdamai dengan bentuk hidungnya itu, sehingga pada akhirnya dia tenggelam dalam keinginan untuk memendekkan hidungnya. Naigu melakukan segala cara untuk memendekkan hidungnya, mulai dari mengoleskan hidungnya dengan urine tikus hingga mencelupkannya ke dalam air mendidih. Akan tetapi setelah berhasil memendekkan hidungnya, dia mendapatkan kenyataan bahwa orang-orang justru semakin terbuka menertawakannya. Pada akhirnya, ia menyesal karena telah memendekkan hidungnya dan ingin hidungnya kembali ke bentuk semula.

Dalam merealisasikan dorongan atau keinginannya memiliki hidung pendek, Zenchi Naigu dihadapkan pada realita dan kenyataan bahwa apa yang dia inginkan bertentangan dengan kodratnya sebagai seorang bhikkhu; seseorang yang tidak seharusnya terikat dengan sesuatu yang bersifat keduniawian seperti penamitan. Hal ini menyebabkan munculnya kecemasan dalam dirinya. Untuk mengatasi kecemasan tersebut salah satu hal yang dilakukan Zenchi Naigu adalah dengan melakukan mekanisme pertahanan ego. Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan strategi psikologis yang digunakan oleh individu untuk melindungi diri dari kecemasan atau konflik internal yang muncul akibat pertentangan antara

id, ego, dan superego. Meskipun mekanisme pertahanan tidak sepenuhnya mencerminkan keseluruhan kepribadian seseorang, mereka berfungsi sebagai alat untuk mengatasi kecemasan dan menjaga keseimbangan psikologis (Minderop, 2018: 31).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata dan kalimat, yang bertujuan untuk menggali fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata yang ada. Pendekatan kualitatif memberikan gambaran menyeluruh mengenai berbagai bentuk mekanisme pertahanan ego yang ditunjukkan oleh tokoh Zenchi Naigu dalam cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk mendeskripsikan fenomena psikologis yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Psikoanalisis. Pendekatan Psikoanalisis digunakan untuk menganalisis konflik-konflik kejiwaan yang dialami oleh tokoh cerita, khususnya yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan ego. Sumber data dalam penelitian ini cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke yang diterbitkan oleh Shanwa Shoseki pada Oktober 2020. Cerpen ini pertama kali diterbitkan pada Januari 1916 di majalah *Shinshicho* Universitas Imperial Tokyo dan terinspirasi dari cerita Jepang abad ke-13 *Uji Shui Monogatari*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat dan studi pustaka. Metode simak catat melibatkan pembacaan cermat cerpen *Hana*, mengidentifikasi fenomena mekanisme pertahanan ego yang dialami tokoh, mencatat data-data tersebut, serta mengklasifikasikannya berdasarkan teori Albertine Minderop. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan untuk mendukung kajian teori tentang mekanisme pertahanan ego dalam penelitian ini.

HASIL

Berdasarkan analisis, tokoh Zenchi Naigu dalam cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke ditunjukkan melakukan beberapa bentuk mekanisme pertahanan ego. Mekanisme pertahanan ego yang ditunjukkan antara lain merasionalisasi keinginannya memiliki hidung pendek, melakukan aktivitas yang berulang, menekan perasannya, mengalihkan dorongan yang membuatnya tidak nyaman dengan membaca kitab dan lain sebagainya. Berdasarkan analisis, mekanisme pertahanan ego yang paling dominan dalam cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke adalah rasionalisasi dengan 2 data. Rasionalisasi menjadi pembenaran dari hasrat atau dorongan id yang ingin memiliki hidung pendek. Kemudian Stereotype, Reaksi Formasi, Regresi, Represi, dan Sublimasi dengan masing-masing 1 data. Berikut akan diuraikan dengan lebih rinci bentuk-bentuk mekanisme-mekanisme pertahanan ego yang ditemukan dalam cerpen *Hana* karya Akutagawa Ryunosuke.

1. Rasionalisasi

Dalam cerpen *Hana* mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi ditunjukkan menjadi justifikasi atau pembenaran dibalik keinginan Zenchi Naigu memiliki hidung pendek. Naigu merasionalisasi keinginannya untuk memiliki hidung pendek dengan menciptakan alasan-alasan yang masuk akal untuk membenarkan dorongan tersebut. Berikut kutipan yang menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi dalam cerpen *Hana*.

- (1) 内供が鼻を持てあました理由は二つある。——一つは實際的に、鼻の長いのが不便だったからである。第一飯を食う時にも独りでは食えない。独りで食えば、鼻の先が鉢の中の飯へとどいてしまう。(Hana, 2020.H3.P3.B1-4)

Naigu ga hana o mote ama shita riyuu wa futatsu aru. —— Hitotsu wa jissaiteki ni, hana no nagai no ga fuben datta kara dearu. Dai ichi meshi o kuu toki ni mo hitoride wa kuenai. Hitori de kueba, hana no saki ga kanamari no naka no meshi e todoite shimau.

“Naigu punya dua alasan berkaitan dengan keinginannya memiliki hidung pendek. —— Salah satunya adalah kenyataan bahwa hidungnya yang panjang itu tidaklah praktis. Pertama-tama sewaktu makan, ia tidak dapat melakukannya sendiri. Karena jika ia mencoba untuk makan sendiri, ujung hidungnya tanpa sadar akan menyentuh nasi panas di dalam mangkuk.”

- (2) そこで内供は弟子の一人を膳の向うへ坐らせて、飯を食う間中、広さ一寸長さ二尺ばかりの板で、鼻を持上げていて貰う事にした。しかしこうして飯を食うと云う事は、持上げている弟子にとっても、持上げられている内供にとっても、決して容易な事ではない。(Hana, 2020.H3.P3.B5-6)

Sokode naigu wa deshi no hitori o zen no mukou e suwarasete, meshi o kuu manaka, hiroso chotto nagasa inishaku bakari no itade, hana o mochiagete ite morau koto ni shita. Shikashi koushite meshi o kuu to iu koto wa, mochiagete iru deshi ni tottemo, mochiagerarete iru naigu ni tottemo, kesshite youina kotode wanai.

“Oleh karena itu, selama makan Zenchi Naigu harus meminta salah satu muridnya duduk di seberang meja makan, untuk menopang hidungnya dengan dua batang kayu sepanjang enam puluh sentimeter dan lebar sekitar tiga sentimeter. Akan tetapi, cara makan seperti ini, tentu saja merupakan hal yang tidak mudah baik bagi murid yang harus menopang (hidung) maupun Naigu yang ditopang (hidungnya).”

Berdasarkan data di atas, Zenchi Naigu ditunjukkan membuat dua alasan yang dapat membenarkan dorongan atau keinginannya untuk memiliki hidung pendek. Alasan pertama yang ditunjukkan oleh Zenchi Naigu terkait keinginannya memiliki hidung pendek dapat dilihat pada data (Hana, 2020.H3.P3.B1-4), dimana dia menyatakan bahwa hidungnya yang panjang tidaklah praktis. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Hana no nagai no ga fubendatta kara dearu*” yang dapat diterjemahkan menjadi “Karena hidung yang panjang tidaklah praktis.” Kata “*fuben*” menunjukkan bahwa hidung panjangnya adalah sesuatu yang tidak berfungsi dengan baik atau tidak efisien untuk digunakan, seperti tampak pada kalimat “*Hitori de kueba, hana no saki ga kanamari no naka no meshi e todoite shimau*” yang dapat diterjemahkan menjadi “Jika mencoba untuk makan sendiri, ujung hidungnya akan menyentuh nasi panas di dalam mangkuk.”

Alasan kedua yang ditunjukkan oleh Zenchi Naigu terkait keinginannya untuk memiliki hidung pendek dapat dilihat pada data (Hana, 2020.H3.P3.B5-6), di mana ia menyatakan bahwa aktivitas makan menjadi tidak nyaman. Hal tersebut tampak pada kalimat “*Shikashi koushite meshi o kuu to iu koto wa, mochiageteiru deshi ni totte mo, mochiagerareteiru naigu ni totte mo, kesshite yasashi na koto de wa nai*” yang dapat diterjemahkan menjadi “Akan tetapi, makan dengan cara seperti ini, sama sekali tidak mudah, baik bagi murid yang harus menopang (hidung), maupun bagi Naigu yang ditopang (hidungnya).” Naigu menyoroti betapa rumitnya aktivitas yang seharusnya sederhana ini.

Kedua alasan yang diungkapkan oleh Zenchi Naigu terkait keinginannya untuk memiliki hidung pendek merupakan sebuah bentuk mekanisme pertahanan ego berupa rasionalisasi. Dalam upaya menghilangkan kecemasan yang muncul dalam dirinya, Naigu menciptakan alasan-alasan yang membuatnya merasa lebih nyaman dalam merealisasikan keinginannya tersebut. Dengan menggunakan rasionalisasi, *ego* berusaha untuk menjadikan dorongan *id*-nya (keinginan untuk memiliki hidung pendek) menjadi sesuatu yang rasional dan dapat diterima oleh *superego*-nya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Minderop (2018: 34) yang menyatakan bahwa rasionalisasi adalah pembenaran dari dorongan *id* yang melibatkan distorsi kognitif. Dalam konteks ini, Naigu memberikan penjelasan dan alasan yang tampak logis untuk membenarkan perilaku dan keinginannya, yang mungkin sulit diterima secara sadar. Dengan cara ini, ia dapat mengurangi kecemasan yang ditimbulkan oleh konflik antara dorongan *id* yang kuat dan nilai-nilai moral yang dijunjungnya sebagai seorang bhikkhu.

2. Represi (Repression)

Represi merupakan bagian dari mekanisme pertahanan ego yang juga ditunjukkan dalam cerpen *Hana*. Mekanisme pertahanan ego berupa represi ditunjukkan ketika Zenchi Naigu berusaha menekan dan menyembunyikan perasaan cemasnya akibat keadaan hidungnya yang tidak normal (panjang). Berikut kutipan yang menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa represi cerpen *Hana*.

(1) 勿論表面では、今でもさほど気にならないような顔をしてすましている。

(Hana, 2020.H2.P2. B2)

Mochiron hyoumende wa, ima demo sahodo ki ni naranai youna kao o shite suma shite iru.

“Tentu saja di permukaan, ia tidak menunjukkan roman wajah cemas atau sedih (dengan bentuk hidungnya).”

Berdasarkan data di atas, Zenchi Naigu ditunjukkan menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa represi, yaitu dengan menyembunyikan atau menekan perasaannya. Seperti yang tampak pada data (Hana, 2020.H2.P2. B2), “*Mochiron hyoumen dewa, ima demo sahodo ki ni naranai youna kao o shite suma shite iru*” yang dapat diterjemahkan menjadi, “Tentu saja di permukaan, ia tidak menunjukkan roman wajah khawatir atau sedih (dengan bentuk hidungnya tersebut).” Kalimat ini memperlihatkan bagaimana Naigu berusaha menekan dan menyembunyikan perasaannya meskipun di dalam batinnya ia terus merasa menderita dan tertekan oleh penampilannya. Ia berusaha untuk menampilkan sikap yang tenang dan tidak peduli di hadapan orang lain agar citranya sebagai seorang bhikkhu tetap terjaga.

Zenchi Naigu yang menyembunyikan ketidaknyamannya merupakan upaya yang dilakukan *ego* untuk menghindari kecemasan yang timbul akibat ekspektasi sosial terhadap dirinya. Alih-alih secara terbuka mengakui kekhawatirannya tentang hidungnya yang panjang, *ego* memilih untuk menekan perasaan dan ketidaknyamannya ke dalam ketidaksadaran. Ia berusaha melindungi dirinya dari potensi luka psikologis yang akan muncul jika kelemahannya terekspos dan dihakimi oleh orang lain. Proses ini adalah upaya untuk melindungi citra dirinya sebagai seorang bhikkhu yang harus tampak tenang dan tidak terpengaruh oleh masalah duniawi. Proses ini adalah upaya untuk melindungi citra dirinya sebagai seorang bhikkhu yang harus tampak tenang dan tidak terpengaruh oleh masalah duniawi.

Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Minderop (2018: 33), yang menjelaskan bahwa represi merupakan salah satu cara bagi individu untuk keluar dari situasi yang tidak diinginkan. Dengan menekan atau menyembunyikan perasaan kepada orang lain, individu dapat mengurangi kecemasan atau rasa sakit yang muncul dari pikiran dan perasaan tersebut. Represi adalah mekanisme di mana *ego* menekan pikiran, perasaan, atau kenangan yang tidak menyenangkan ke dalam ketidaksadaran, dengan harapan dapat menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan yang berkaitan dengan masalah itu.

3. Sublimasi (Sublimation)

Sublimasi merupakan bagian dari mekanisme pertahanan ego yang juga ditunjukkan dalam cerpen *Hana*. Mekanisme pertahanan berupa sublimasi ditunjukkan ketika Zenchi Naigu mencoba mengalihkan kecemasannya dengan membaca sutra (memperdalam praktik spiritual). Berikut kutipan yang menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa sublimasi cerpen *Hana*.

- (1) 内供は、こう云う時には、鏡を箱へしまいながら、今更のようにため息をついて、不承不承にまた元の経机へ、観音経をよみに帰るのである。(Hana, 2020.H6. P5. B6)

Naigu wa, kou iu toki ni wa, kagami o hako e shimainagara, ima sara no you ni tame iki o tsuite, fushoubushou ni mata gen no kyoudzukue e, kannoukyou o yomi ni kaeru nodearu.

“Pada saat seperti itu, Naigu akan meletakkan cerminnya kembali ke dalam kotak, sambil menghela nafas seolah-olah itu adalah hal yang baru, ia dengan berat hati kembali ke meja baca untuk membaca Kitab Sutra”

Berdasarkan data di atas, Zenchi Naigu menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa sublimasi, yaitu dengan mengalihkan perasaannya negatifnya menjadi aktivitas positif seperti membaca kitab sutra. Hal tersebut tampak pada data (Hana, 2020.H6. P5. B6), “*Naigu wa, kou iu toki ni wa, kagami o hako e shimainagara, ima sara no you ni tame iki o tsuite, fushoubushou ni mata gen no kyoudzukue e, kannoukyou o yomi ni kaeru nodearu*” yang dapat diterjemahkan menjadi “Pada saat seperti itu, Naigu akan meletakkan cerminnya kembali ke dalam kotak, sambil menghela nafas seolah-olah itu adalah hal yang baru, ia dengan berat hati kembali ke mejanya untuk membaca Kitab Sutra (Avalokitesvara)”

Membaca kitab sutra adalah contoh bagaimana *ego* menggunakan sublimasi untuk mengalihkan perasaan negatifnya. Alih-alih membiarkan kecemasannya berkembang menjadi perasaan negatif, ia mencoba untuk mengalihkannya ke dalam tindakan yang lebih bermakna dan diterima dalam konteks kehidupan seorang bhikkhu, yaitu membaca dan merenungkan ajaran agama (sisi *superego*). Kata “*fushou fushou ni*” yang berarti “dengan berat hati” atau “enggan” menunjukkan bahwa aktivitas ini bukanlah sesuatu yang dilakukan dengan sepenuh hati, melainkan lebih sebagai pelarian dari ketidaknyamanan dan kecemasannya. Ini menunjukkan bahwa meskipun sublimasi adalah bentuk mekanisme pertahanan ego yang relatif lebih matang dan positif, dalam kasus ini, Naigu tampak melakukan sublimasi bukan karena kesadaran penuh akan manfaat spiritual membaca sutra, tetapi karena tekanan yang datang dari konflik internal antara *id* dan *superego*.

4. Reaksi Formasi

Mekanisme pertahanan berupa reaksi formasi ditunjukkan ketika Zenchi Naigu menunjukkan perilaku atau sikap yang berlawanan dengan perasaan atau dorongan yang

sebenarnya. Berikut kutipan yang menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa reaksi formasi dalam cerpen *Hana*.

- (1) 内供は、いつものように、鼻などは気にかけないという風をして、わざとその法もすぐにやって見ようとはいわずにいた。内心では勿論弟子の僧が、自分を説伏せて、この法を試みさせるのを待っていたのである。(Hana, 2020.H9-10. P10. B1-3)

Naigu wa, itsumo no youni, hana nado wa ki ini kakenai to iu fuu o shite, wazato sono hou mou sugu ni yatte miyou to wa iwazu ni ita. Naishin dewa mochiron deshi no sou ga, jibun o tokifusete, kono hou o kokoromisaseru no o matte ita node aru.

“Naigu seperti biasanya, bersikap seolah-olah tidak peduli dengan hidungnya, dan dengan sengaja tidak langsung menyatakan bahwa ia akan mencoba metode tersebut (cara untuk memendekkan hidung). Akan tetapi di dalam hatinya, ia berharap sang murid untuk membujuknya mencoba metode itu.”

Berdasarkan data di atas, Zenchi Naigu ditunjukkan menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa reaksi formasi, yaitu dengan bersikap tidak peduli dengan metode memendekkan hidung yang diberi tahu muridnya. Akan tetapi pada kenyataannya ia sangat bersemangat dengan hal tersebut. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan pada data (Hana, 2020.H9-10. P10. B1-3), “*Naigu wa, itsumo no youni, hana nado wa ki ini kakenai to iu fuu o shite, wazato sono hou mou sugu ni yatte miyou to wa iwazu ni ita*” yang dapat diterjemahkan menjadi “Naigu seperti biasanya, bersikap seolah-olah tidak peduli dengan hidungnya, dan dengan sengaja tidak langsung menyatakan bahwa ia akan mencoba metode tersebut (cara untuk memendekkan hidung). Akan tetapi di dalam hatinya, ia berharap sang murid untuk membujuknya mencoba metode itu.”

Zenchi Naigu yang bersikap atau berperilaku berlawanan dengan dorongannya, merupakan sebuah bentuk mekanisme pertahanan ego berupa reaksi formasi. *Ego* menggunakan mekanisme pertahanan tersebut untuk menutupi kecemasan atau ketidaknyamanan yang akan timbul jika ia mengekspresikan perasaannya secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Minderop (2018: 33) yang menyatakan bahwa, reaksi formasi adalah salah satu mekanisme pertahanan ego di mana individu mengekspresikan perilaku, sikap, atau emosi yang berlawanan dengan perasaan atau dorongan yang sebenarnya mereka rasakan.

5. Stereotype

Stereotype merupakan mekanisme pertahanan ego yang selanjutnya ditunjukkan dalam cerpen *Hana*. Mekanisme pertahanan ego berupa stereotype ditunjukkan melalui tindakan Zenchi Naigu yang terus-menerus menyentuh hidungnya setelah berhasil memendekkannya. Perilaku berulang ini disebabkan oleh kecemasannya jika hidungnya kembali menjadi panjang, dan untuk meredakan kecemasan tersebut. Berikut kutipan yang menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa stereotype dalam cerpen *Hana*.

- (2) 内供は誦経する時にも、食事をする時にも、暇さえあれば手を出して、そつと鼻の先にさわって見た。一晚寝てあくる日早く眼がさめると内供はまず、第一に、自分の鼻を撫でて見た。(Hana, 2020. H16. P21. B2-3)

Naigu wa zugyou suru toki ni mo, shokuji o suru toki ni mo, hima sae areba te o dashite, sotto hana no saki ni sawatte mita. Sore kara hitoban nete akuru hi hayaku megasameru to Naigu wa mazu, dai ichi ini, jibun no hana o nadete mita.

“Naigu akan menyentuh (memeriksa) unjung hidungnya dengan lembut saat memiliki waktu luang, saat membaca Sutra, maupun saat makan. Setelah tidur semalaman, keesokan harinya setelah bangun, hal pertama yang dilakukan Naigu adalah menyentuh hidungnya”

Berdasarkan data di atas, Zenchi Naigu ditunjukkan menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa stereotype, yaitu dengan terus-menerus memeriksa keadaan hidungnya. Hal tersebut tampak pada data (Hana, 2020. H16. P21. B2-3), “*Naigu wa zugyou suru toki ni mo, shokuji o suru toki ni mo, hima sae areba te o dashite, sotto hana no saki ni sawatte mita. Sore kara hitoban nete akuru hi hayaku megasameru to Naigu wa mazu, dai ichi ini, jibun no hana o nadete mita*” yang dapat diterjemahkan menjadi “Naigu akan menyentuh (memeriksa) unjung hidungnya dengan lembut saat memiliki waktu luang, saat membaca Sutra, maupun saat makan. Setelah tidur semalaman, keesokan harinya setelah bangun, hal pertama yang dilakukan Naigu adalah menyentuh hidungnya.”

Naigu merasa cemas bahwa hidungnya akan kembali memanjang setelah berhasil dipendekkan. Kecemasan tersebut mendorongnya untuk berulang kali memastikan bahwa hidungnya tetap pendek dengan cara menyentuhnya setiap dia punya waktu. Perilaku ini adalah upaya *ego* untuk meredakan kecemasannya melalui tindakan yang terus diulang. Dengan demikian, stereotype berperan sebagai mekanisme pertahanan yang membantu Naigu mengatasi ketidakpastian dan kekhawatirannya. Melalui perilaku pengulangan ini, *ego* berupaya meredakan kecemasan yang timbul dari ketakutan Naigu bahwa hidungnya akan kembali memanjang. Dengan cara ini, *ego* mencoba memberikan rasa aman dan nyaman kepada Naigu, meskipun hanya sementara. Tindakan berulang yang dilakukan oleh Zenchi Naigu dalam cerita *Hana* mencerminkan mekanisme pertahanan ego yang disebut stereotype. Menurut Minderop (2018: 39) stereotype merupakan sebuah perilaku pengulangan terus-menerus terhadap suatu hal yang dilakukan oleh seseorang untuk meredakan kecemasannya.

6. Displacement (Pengalihan)

Mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan (*displacement*) dalam cerpen *Hana* ditunjukkan melalui tindakan Zenchi Naigu yang melampiaskan perasaan tidak senangnya terhadap murid-muridnya. Berikut kutipan yang menunjukkan mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan dalam cerpen *Hana*.

(1) 二言目には、誰でも意地悪く叱りつける。(Hana, 2020. H20. P26. B2)

Futakotome ni wa, daredemo iji waruku shikaritsukeru.

“Dalam setiap kesempatan, ia akan menegur siapapun (yang dirasa menjengkelkan) dengan kasar.”

Berdasarkan data di atas, Zenchi Naigu ditunjukkan menggunakan mekanisme pertahanan ego berupa pengalihan, yaitu dengan mengalikan amarahnya ke orang-orang yang dirasanya menjengkelkan. Hal tersebut tampak pada data (Hana, 2020. H20. P26. B2), “*Futakotome ni wa, daredemo iji waruku shikaritsukeru*” yang dapat diterjemahkan menjadi “Dalam setiap kesempatan, ia akan menegur siapapun (yang dirasa menjengkelkan) dengan kasar.” Kata “*daredemo*” yang secara harfiah dapat diartikan “siapa pun” menunjukkan bahwa Naigu melampiaskan perasaan tidak nyamannya tersebut, kepada objek yang bukan merupakan

sumber kecemasannya, melainkan objek random yang ia rasa lebih lemah dan tidak mengancam, seperti muridnya.

Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan Minderop (2018: 34) bahwa, pengalihan merupakan mekanisme pertahanan diri yang digunakan untuk mengalihkan emosi atau dorongan dari objek atau situasi yang menjadi sumber ketidaknyamanan atau konflik ke objek atau situasi yang lebih aman atau kurang mengancam. *Ego* dari Zenchi Naigu menggunakan pengalihan sebagai cara untuk mengelola kemarahan dan perasaan tidak senangnya. Dengan mengalihkan emosinya kepada orang yang tidak mengancam, *ego* merasa lebih aman karena ia berada dalam posisi yang lebih kuat dan dapat mengontrol situasi yang ada. Tindakan ini memberikan Naigu cara yang efektif untuk mengekspresikan emosinya tanpa harus menghadapi konsekuensi langsung yang mungkin timbul jika ia mengarahkan kemarahannya kepada sumber ketidakpuasan

KESIMPULAN

Cerpen *Hana* yang ditulis oleh Akutagawa Ryunosuke menggambarkan gejala batin seorang bhikkhu yang merasa tertekan dengan penampilannya yang tidak biasa, yaitu hidungnya yang panjang. Hidung menjadi sumber kecemasan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan tokoh Zenchi Naigu. Ketidakmampuannya menerima keadaan fisiknya yang berbeda melahirkan dorongan *id* untuk memiliki hidung normal (pendek). Akan tetapi keinginannya ini menimbulkan kecemasan karena bertentangan dengan peran dan ekspektasinya sebagai seorang bhikkhu yang harus telah melepaskan keterikatan duniawi (*superego*). Dalam menghadapi konflik antara *id* (dorongan instingtif), *superego* (nilai moral), *ego* menggunakan mekanisme pertahanan ego untuk menyeimbangkannya.

Berdasarkan analisis, diidentifikasi ada enam bentuk mekanisme pertahanan ego yang digunakan oleh *ego* dalam menghadapi kecemasannya, yaitu: 1) Rasionalisasi, Zenchi Naigu merasionalisasi dorongan atau keinginannya untuk memiliki hidung pendek dengan menciptakan alasan-alasan yang dapat membenarkan keinginannya tersebut; 2) Represi, Naigu berusaha menyembunyikan perasaan cemasnya dengan tidak menunjukkannya ekspresi apa pun di wajahnya; 3) Sublimasi, Naigu mencoba mengalihkan dorongan *id*-nya menjadi sebuah aktivitas positif seperti membaca kitab Sutra; 4) Reaksi Formasi, Naigu berpura-pura tidak peduli dengan metode memendekkan hidung yang diberikan oleh Tabib yang ditemui muridnya di Kyoto. Akan tetapi pada kenyataannya ia sangat bersemangat dengan hal tersebut; 5) Stereotype, Naigu terus menerus menyentuh hidungnya kapan pun ia sempat, untuk memastikan bahwa hidungnya tidak kembali panjang; dan 6) Displacement, Zenchi Naigu mengalihkan atau melampiaskan perasaan tidak senangnya kepada murid-muridnya yang tidak bersalah.

Dengan menggunakan mekanisme pertahanan ego, *ego* dapat menurunkan atau meredakan kecemasan yang muncul dari konflik antara dorongan *id* yang ingin memiliki hidung pendek dan tuntutan *superego* (nilai-nilai norma dan moralnya sebagai seorang bhikkhu), serta menjaga keseimbangan psikologis. Mekanisme pertahanan ego dapat melindungi Zenchi Naigu dari perasaan tidak nyaman dan bersalah karena melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai dan moralitasnya sebagai seorang bhikkhu yang tidak seharusnya terikan dengan hal duniawi, seperti kondisi fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2021). *Metodologi Penelitian Fenomenologi Sastra*. Yogyakarta: CV. Eureka Media Aksara.
- Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia.
- Ryuunosuke, Akutagawa. 2008. *Rashomon Kumpulan Cerita*. (Bambang Wibawarta, Terjemahan). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Suratno, Pardi. (1998). Bahasa-Sastra Sebagai Representasi Pemikiran-Kekuasaan. *International Seminar Prasasti III, Volume 1, Nomer 4* (38-45).
- 龍之介芥川. (2020). 芥川龍之介 大活字本シリーズ4 鼻. 東京: 三和書籍.